

Strategi Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Di Desa Rantih, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto

Yanti Nopita¹, Arriana Puspita Sari², Fadli Waarsyat³, Ahmad Surya⁴, Sainul Abidin⁵, Sela Rahmayuni Asda⁶

¹Keperawatan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

³ Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

⁴ Pendidikan Jasmani, kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

⁶ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

E-mail: arrianapuspitasari06@gmail.com¹, fadliwaarsyat@gmail.com², ahmadsurya09122@gmail.com³, Sainulabidin016@gmail.com⁴, selarahwayuniasda29@gmail.com⁵, yantinopita@unp.ac.id⁶,

Article History:

Received: 19 Mei 2025

Revised: 27 Juli 2025

Accepted: 01 Agustus 2025

Keywords: Pencegahan stunting, sosialisasi, PMT

Abstract: Kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang di Desa Rantih difokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini meliputi wawancara awal dan observasi, pemeriksaan rutin posyandu, sosialisasi pencegahan stunting, serta observasi rumah tangga untuk balita yang teridentifikasi berisiko stunting. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, imunisasi, serta pola asuh yang tepat meningkat signifikan setelah sesi sosialisasi. Selain itu, ditemukan dua balita yang menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang stagnan dan termasuk dalam kategori berisiko stunting. Sebagai bentuk intervensi awal, dilakukan pemberian makanan tambahan (PMT) bergizi serta edukasi kepada orang tua. Pendekatan menyeluruh dan kolaboratif ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam menurunkan angka stunting di Desa Rantih.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu tantangan utama dalam sektor kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini mencerminkan kegagalan pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang mengakibatkan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya (Hall et al., 2018). Menurut Kementerian Kesehatan, periode HPK mencakup masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun,

yang merupakan fase kritis pertumbuhan dan perkembangan organ, termasuk otak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Selama periode ini, asupan nutrisi yang tidak memadai dapat menyebabkan dampak permanen yang sulit diperbaiki di kemudian hari.

Stunting tidak semata-mata dipicu oleh faktor gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sanitasi, infeksi kronis, dan kurangnya stimulasi psikososial. Anak yang hidup di lingkungan dengan sanitasi buruk dan akses air bersih terbatas cenderung mengalami infeksi berulang seperti diare atau cacingan, yang mengganggu penyerapan nutrisi (UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah dan kurangnya pemahaman mengenai gizi cenderung tidak dapat memberikan asupan yang sesuai bagi dirinya maupun janin yang dikandung (BKKBN, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah medis, melainkan juga sosial dan ekonomi. Dampak dari stunting bersifat multidimensional. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki postur tubuh pendek, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, gangguan belajar, dan produktivitas rendah di masa dewasa (Ekholuenetale et al., 2020). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa stunting berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes ketika anak beranjak dewasa akibat perubahan metabolisme sejak dini (Alam et al., 2020). Hal ini tentu mengancam kualitas generasi penerus dan produktivitas tenaga kerja nasional.

Upaya penanggulangan stunting telah menjadi prioritas nasional dengan target penurunan prevalensi menjadi 14% pada tahun 2024. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi stunting nasional berada pada angka 24,4%, menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Di Sumatera Barat, angka prevalensi berada di 23,3%, dan Kota Sawahlunto bahkan mencatatkan angka yang jauh lebih rendah, yakni 6,1% pada tahun 2021 (Indonesia, 2017). Keberhasilan ini merupakan bukti efektivitas program intervensi spesifik seperti penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan, serta intervensi sensitif seperti peningkatan sanitasi dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Namun demikian, pelaksanaan program di lapangan masih menemui berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi gizi masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Sebagian ibu hamil masih menganggap makanan bergizi itu mahal dan sulit dijangkau, padahal sumber protein dan mikronutrien tersedia di sekitar mereka (Sutarto et al., 2021). Selain itu, keterbatasan jumlah kader kesehatan dan kurangnya pelatihan membuat kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak belum optimal. Promosi kesehatan yang efektif harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya 1000 HPK dan pola makan sehat.

Menurut penelitian (Riyanto, 2022) promosi kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, tokoh lokal, dan pendekatan berbasis budaya terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku. Pendekatan ini harus bersifat dialogis dan komunikatif, bukan hanya satu arah. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan menginternalisasi pentingnya gizi bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup promosi kesehatan yang komprehensif dan berbasis masyarakat. Upaya peningkatan literasi gizi, keterlibatan aktif keluarga, serta penguatan kapasitas tenaga kesehatan menjadi bagian integral dari strategi pencegahan stunting yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran promosi kesehatan dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat komunitas, dengan menyoroti tantangan implementasi dan peluang intervensi yang dapat dioptimalkan untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting, khususnya di wilayah dengan capaian yang masih fluktuatif.

METODE

1. Persiapan

Mahasiswa KKN melakukan wawancara serta observasi awal di Kantor Desa Rantih untuk mengumpulkan data mengenai jumlah balita dan anak yang mengalami stunting di desa tersebut. Selain itu, mereka juga merancang poster edukatif yang digunakan saat kegiatan sosialisasi di posyandu, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada orang tua balita dan ibu hamil tentang pentingnya pencegahan stunting.

2. Pemeriksaan Rutinan

Kegiatan rutin posyandu di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Desa Rantih dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2025, dimulai pukul 08.00 hingga selesai. Kegiatan diawali dengan pengambilan nomor antrian bagi balita dan ibu hamil, kemudian dilanjutkan dengan proses registrasi yang dibantu oleh kader kesehatan Desa Rantih serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Setelah registrasi, balita dipanggil satu per satu untuk dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan. Selanjutnya, balita yang belum menerima imunisasi akan mendapat imunisasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

3. Sosialisasi

Setelah rangkaian kegiatan posyandu selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi sosialisasi yang ditujukan kepada para orang tua balita dan ibu hamil yang hadir. Sosialisasi ini melibatkan kader kesehatan Desa Rantih serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai fasilitator. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah ibu hamil, ibu menyusui, serta orang tua yang memiliki balita. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, perawatan kesehatan anak sejak dini, serta praktik pengasuhan yang tepat sebagai langkah pencegahan stunting. Dalam kegiatan ini, juga ditampilkan poster edukatif mengenai stunting sebagai media pendukung penyampaian informasi, guna memudahkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

4. Observasi

Setelah kegiatan posyandu dan sesi sosialisasi selesai dilaksanakan, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melanjutkan kegiatan dengan melakukan observasi langsung ke rumah balita yang teridentifikasi mengalami stunting. Kegiatan ini dilakukan bersama ibu kader kesehatan dari Kantor Desa Rantih sebagai bentuk tindak lanjut untuk mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal, pola asuh, serta asupan gizi anak secara lebih rinci. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data lapangan yang lebih akurat dan sebagai dasar dalam merancang program intervensi yang tepat guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting di Desa Rantih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantih bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan diawali dengan wawancara serta observasi awal di Kantor Desa Rantih untuk mengumpulkan data mengenai jumlah balita dan anak yang mengalami stunting. Data ini menjadi dasar perencanaan kegiatan intervensi yang lebih terarah. Sebagai bentuk persiapan, mahasiswa juga merancang poster edukatif mengenai stunting yang digunakan saat kegiatan sosialisasi. Poster tersebut memuat informasi penting seperti definisi stunting, tanda-tanda anak stunting, serta langkah-langkah pencegahannya. Misalnya, disebutkan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Tanda-tanda yang dijelaskan antara lain tinggi badan berada di bawah standar, gangguan perkembangan, serta kesulitan belajar di usia sekolah.

Selanjutnya, kegiatan posyandu rutin yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2025 berjalan dengan lancar. Mahasiswa KKN bersama kader kesehatan desa terlibat langsung dalam proses registrasi, pengukuran tinggi dan berat badan balita, serta pendampingan pemberian imunisasi. Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan melalui tercapainya target jumlah balita yang terdata dan menerima layanan kesehatan sesuai jadwal. Indikator keberhasilan lain terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pemantauan kesehatan anak. Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto-foto saat pengukuran balita, antrean posyandu, dan pelaksanaan imunisasi turut memperkuat bukti keberhasilan kegiatan ini.

Setelah kegiatan posyandu, dilakukan sesi sosialisasi kepada para orang tua balita dan ibu hamil. Sosialisasi ini difasilitasi oleh mahasiswa KKN dan kader kesehatan desa, dengan menggunakan media poster edukatif untuk memudahkan penyampaian informasi. Peserta sosialisasi menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, yang menjadi indikator bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, perawatan kesehatan sejak dini, serta pola asuh yang tepat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan ini. Dalam poster yang ditampilkan, juga ditekankan bahwa pencegahan stunting dapat dimulai sejak dini, melalui konsumsi makanan bergizi, imunisasi lengkap, ASI eksklusif selama enam bulan, dan menjaga kebersihan lingkungan agar anak tumbuh sehat dan kuat.



Gambar 1. Poster Edukatif Mengenai Pencegahan Stunting

Setelah kegiatan posyandu dan sesi sosialisasi selesai dilaksanakan, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melanjutkan kegiatan dengan melakukan observasi langsung ke rumah balita yang teridentifikasi mengalami stunting. Observasi ini dilaksanakan bersama ibu kader kesehatan dari Kantor Desa Rantih sebagai tindak lanjut dari hasil pencatatan status gizi balita yang diperoleh selama kegiatan posyandu. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal, pola pengasuhan, serta asupan gizi yang diberikan kepada anak secara harian. Dua balita yang menjadi fokus observasi adalah SU (3,6 tahun, perempuan) dan SRR (4,9 tahun, laki-laki), yang berdasarkan data hasil pemeriksaan bulan Januari dan Februari menunjukkan indikasi status gizi yang kurang optimal.

Tabel 1. Data Balita Yang Dikategorikan Stunting

Insial Balita	Umur	Jenis Kelamin	Pemeriksaan Bulan Januari	Pemeriksaan Bulan Februari

			BB	TB	BB	TB
SU	3,6 tahun	Perempuan	10,9	87 cm	10,6	87 cm
SRR	4,9 tahun	Laki laki	12,1	95 cm	12	95 cm

Dari hasil pengukuran, SU memiliki berat badan 10,9 kg dan tinggi badan 87 cm pada Januari, dan mengalami sedikit penurunan berat menjadi 10,6 kg dengan tinggi badan tetap di 87 cm pada Februari. Penurunan berat badan tanpa peningkatan tinggi badan ini menjadi indikator awal potensi masalah gizi kronis. Sedangkan SRR tercatat memiliki berat badan 12,1 kg dan tinggi 95 cm pada Januari, dan tidak menunjukkan perubahan signifikan pada Februari, dengan berat badan turun sedikit menjadi 12 kg dan tinggi badan tetap. Kedua balita menunjukkan pertumbuhan tinggi badan yang stagnan dalam dua bulan, serta berat badan yang berada di bawah standar usia mereka menurut grafik WHO, sehingga dikategorikan berisiko stunting.

Selama observasi di rumah, mahasiswa KKN dan kader kesehatan mencatat bahwa pola makan kedua balita masih belum memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Konsumsi makanan tinggi protein hewani dan sayur-mayur masih sangat terbatas karena keterbatasan ekonomi keluarga. Pola pengasuhan juga belum sepenuhnya mendukung stimulasi tumbuh kembang anak, terutama dalam hal pemantauan asupan harian dan pemberian makanan tambahan. Sebagai bentuk intervensi awal, mahasiswa KKN bersama kader kesehatan memberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) kepada balita yang dikategorikan berisiko stunting. PMT yang diberikan berupa makanan padat gizi seperti bubur kacang hijau, telur rebus, biskuit tinggi protein, serta susu pertumbuhan. Pemberian PMT ini dilakukan secara berkala dalam jangka waktu dua minggu sebagai upaya peningkatan status gizi anak secara bertahap. Selain pemberian makanan, juga dilakukan edukasi kepada orang tua mengenai cara mengolah makanan bergizi dari bahan lokal yang terjangkau serta pentingnya jadwal makan yang teratur.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN di Desa Rantih menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, kader kesehatan, dan masyarakat setempat mampu memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan posyandu dan sesi sosialisasi berhasil meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, perawatan kesehatan anak sejak dini, dan praktik pengasuhan yang tepat. Observasi lapangan mengungkap adanya balita yang berisiko mengalami stunting, yang ditindaklanjuti dengan pemberian PMT dan edukasi gizi kepada orang tua. Faktor utama yang mempengaruhi risiko stunting di antaranya adalah pola makan yang kurang bergizi dan lingkungan tempat tinggal yang belum mendukung kesehatan anak secara optimal. Oleh karena itu, intervensi berkelanjutan dan pemantauan rutin sangat diperlukan untuk menekan angka stunting secara lebih efektif di masa mendatang. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara edukasi, pelayanan kesehatan, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan generasi yang sehat dan cerdas.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., Lima, A. A. M., Bessong, P., & Ahmed, T. (2020). Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study (*PLoS One* (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839). *PLoS ONE*, 15(2), 1–16.

- <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229663>
- BKKBN. (2021). *Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting*. 55–57. https://lms-elearning.bkkbn.go.id/pluginfile.php/18037/mod_resource/content/1/4. Buku Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia.pdf
- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1). <https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., West, S., & West, J. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 7(4), 139–145. <https://doi.org/10.6000/1929-4247.2018.07.04.2>
- Indonesia, P. K. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku Saku Pemantauan Gizi Tahun 2017*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2018/01/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017-Cetak-1.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pencegahan Stunting di Indonesia*.
- Riyanto. (2022). Upaya Promosi Kesehatan Dalam Penurunan Kejadian Stunting Serta Dampaknya. *Nuta Media*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Sutarto, S., Sukohar, A., Sari, R. D. P., & ... (2021). Promosi Gizi dan Kesehatan bagi Wanita Hamil, Wanita Menyusui, dan Ibu Balita dalam Rangka Pencegahan Stunting di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 573–581. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/572>
- UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi. *Www.Unicef.Org*, 1–12.
- World Health Organization. (2018). *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential*.
- World Health Organization. (2020). *Improving Nutrition Outcomes with Better Water, Sanitation and Hygiene: Practical Solutions for Policy and Programmes*.